

BAB II

KAJIAN TEORI

PENYESUAIAN SOSIAL PESERTA DIDIK

2.1. Penyesuaian Sosial

2.1.1 Pengertian Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial merupakan salah satu bagian dari penyesuaian diri. Oleh karena itu, ketika membahas penyesuaian sosial akan banyak merujuk pada konsep penyesuaian diri seseorang dalam konteks interaksi dengan lingkungan di sekitarnya. Hurlock (1992, hlm.287) menjelaskan penyesuaian sosial merupakan keberhasilan individu dalam menyesuaikan diri dengan kelompok pada khususnya dan orang lain pada umumnya.

Adjustment merupakan istilah dalam psikologi yang disebut penyesuaian sosial. *Adjustment* merupakan hubungan yang harmonis dengan lingkungan fisik dan sosial. Schneiders (1964, hlm.51) mengungkapkan pengertian *adjustment* dalam buku yang berjudul "*Personal Adjusttment*" yang jika diterjemahkan penyesuaian adalah suatu proses yang melibatkan respon-respon mental dan perbuatan individu dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan, mengatasi ketegangan dan konflik secara sukses, serta menghasilkan hubungan yang harmonis antara kebutuhan dirinya dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana individu tersebut hidup.

Setiap individu yang unik memiliki penyesuaian yang khas terhadap situasi dan kondisi serta lingkungan yang dihadapinya, Schneiders, (1964, hlm. 460) mengungkapkan penyesuaian sosial sebagai "*the capacity to react adequately to social realities, situation and relations.*" Penyesuaian sosial menandakan kemampuan atau kapasitas yang dimiliki individu untuk bereaksi secara efektif dan wajar pada realitas sosial, situasi dan relasi sosial. Schneiders, (1964, hlm. 429) menyatakan penyesuaian sosial merupakan, "*Social adjustment signifies the capacity to react effectively and wholesomely to social realities, situation and relations so that the requirements for social living are fulfilled in an acceptable and satisfactory manner.*" Penyesuaian sosial adalah kemampuan atau kapasitas yang dimiliki individu untuk bereaksi secara efektif dan wajar terhadap realita, situasi, dan hubungan sosial sehingga

tuntutan hidup bermasyarakat terpenuhi dengan cara yang dapat diterima dan memuaskan. Selanjutnya (Schneider, 1964, hlm. 429) menyatakan bahwa penyesuaian sosial sebagai proses yang mencakup respon mental dan perilaku di dalam mengatasi tuntutan sosial yang membenani dirinya dan di alami dalam realisasinya dengan lingkungan sosial

Yusuf, (2007) mengungkapkan penyesuaian sosial merupakan kemampuan dalam mereaksi secara tepat terhadap realitas sosial, situasi dan ralisasi. Willis, (2004, hlm. 11) menyatakan penyesuaian sosial di tandai apabila remaja bersikap realistis terhadap situasi lingkungan apa adanya , menerima, dan menyadari bahwa demikianlah keadaan lingkungan. Apapun keadaan kondisi lingkungannya peserta didik harus berusaha mendapatkan kebahagiaan, ketentraman, dan kesehatan mental.

Berdasarkan pengertian-pengertian para ahli, dapat disimpulkan penyesuaian sosial merupakan sikap yang yang mendorong remaja untuk menyesuaikan diri dan berinteraksi dengan orang lain, kelompok dan lingkungan sesuai dengan keinginan diri untuk mereaksi secara aktif dan wajar pada realitas dan situasi social dimana dia berada, sehingga dapat terjalin komunikasi, hubungan harmonis yang dapat di terima dalam berbagai situasi dan kebutuhan sosial serta mampu bertindak sesuai dengan norma atau tuntutan lingkungan dimana remaja itu berada. Jika hal tersebut dapat terlaksana dengan baik maka akan dihasilkan suatu penyesuaian social yang efektif.

2.1.2 Kategori Penyesuaian Sosial

Setiap remaja memiliki ragam penyesuaian yang berbeda pada aktivitas sosialnya, Schneiders (1964, hlm. 451) mengungkapkan karakteristik penyesuaian sosial meliputi 3 tempat penyesuaian yaitu :

- a) Di lingkungan rumah atau keluarga

Penyesuaian sosial di lingkungan keluarga merupakan ragam kemampuan remaja berinteraksi dalam bersikap dan mereaksi secara efektif dalam menghadapi berbagai tuntutan lingkungan keluarga yang berhubungan antar anggota keluarga dan peran keluarga dirumah.

Pola hubungan antara anggota keluarga merupakan sarana pembelajaran awal dalam penyesuaian sosial remaja. Karakteristik pola hubungan atau tuntutan di lingkungan keluarga, yang dapat di memiliki sebagai berikut : a) menjalin hubungan

yang baik dengan anggota keluarga, b) menerima otoritas orang tua, c) menerima tanggung jawab dan norma-norma keluarga, d) berusaha membantu anggota keluarga sebagai individu maupun kelompok untuk mencapai tujuannya, dan e) bertahap untuk mulai menjadi mandiri terbebas dari pengaruh lingkungan rumah.

b) Di lingkungan sekolah

Menurut Schneiders, (1964, hlm.454) kemampuan penyesuaian sosial yang harus di miliki remaja di sekolah meliputi lima aspek, yakni (1) rela menghargai dan menerima peraturan sekolah ; (2) iket serta dalam aktivitas di sekolah; (3) membina persahabatan dengan kawan-kawan di sekolah; dan (4)menghormati kepada guru, kepala sekolah dan staf sekolah yang lain,(5)membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya. Penyesuaian sosial di sekolah merupakan gaya adaptasi individu berupa kemampuan memberikan reaksi secara efektif untuk menghadapi berbagai tuntutan lingkungan sekolah.

c) Di lingkungan Masyarakat

Penyesuaian pada lingkungan masyarakat gaya adaptasi individu berupa kemampuan memberikan reaksi yang efektif dalam menghadapi berebagai tuntutan lingkungan masyarakat yang berhubungan dengan intreraksi antara anggota masyarakat. Untuk menghadapi tuntutan lingkungan masyarakat, remaja sebaiknya memiliki kemampuan dalam: a) mengakui dan respek terhadap hak-hak orang lain, b) memelihara jalinan persahabatan dengan orang lain, c) bersikap simpati dan altruistik terhadap kesejahteraan orang lain, dan d) bersikap respek terhadap nilai-nilai, hukum dan rasasi serta kebijakan-kebijakan masyarakat.

2.1.3 Elemen yang Mempengaruhi Penyesuaian Sosial

Schneiders (1964, hlm. 122), mengungkapkan bagian atau elemen yang mempengaruhi penyesuaian sosial adalah :

a) Kondisi Fisik

Kondisi fisik merupakan faktor keturunan (hereditas), kesehatan fisik, dan sistem fisiologis tubuh. Remaja yang berada dalam kondisi akan baik lebih mudah menyesuaikan diri di dibandingkan dengan individu yang sedang sakit, atau memiliki cacat tubuh, kelemahan fisik, dan kekurangan-kekurangan lainnya. Individu yang memiliki kekurangan berkaitan dengan fisik dapat mengalami perasaan-perasaan yang tidak

adekuat, tertutup (*inferiority*), atau justru perhatian yang berlebihan terhadap fisiknya. Kekurangan pada kondisi fisik seringkali menjadi penghambat dalam melakukan penyesuaian diri maupun penyesuaian sosial.

b) Perkembangan dan Kematangan

Perkembangan dan kematangan meliputi faktor kematangan intelektual, sosial, moral, dan kematangan emosional. Remaja yang memiliki kematangan emosional akan lebih mudah melakukan penyesuaian di bandingkan dengan remaja yang kurang matang, karena remaja yang memiliki kematangan emosi sanggup mengontrol diri dan bersikap tepat sesuai situasi lingkungan yang di hadapi.

c) Psikologis

Bagian dari faktor psikologis meliputi pengalaman, proses belajar, pengkondisian, *self-determination*, frustrasi, dan konflik. Pengalaman pada remaja dapat menjadikan proses belajar yang berpengaruh pada proses penyesuaian sosial. Remaja menjadi tahu dan merasakan apa yang telah dialami dan dijadikan pembelajaran sehingga dapat melakukan penyesuaian diri dan sosial yang tepat.

d) Kondisi Lingkungan

Faktor kondisi lingkungan terdiri dari kondisi rumah, keluarga, dan sekolah. Pengaruh lingkungan rumah dan keluarga sangat penting karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi remaja. Posisi dalam keluarga, jumlah anggota keluarga, peran dalam keluarga, dan relasi dengan anggota keluarga lain akan mempengaruhi kebiasaan, sikap, dan pola perilaku remaja. Begitupun halnya dengan sekolah yang juga memberikan pengaruh yang kuat pada kehidupan intelektual, sosial, dan moral individu.

e) Faktor Budaya

Faktor budaya seperti adat istiadat dan agama turut mempengaruhi penyesuaian diri dan sosial seseorang. Karakteristik budaya yang di turunkan kepada individu melalui keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat turut mempengaruhi pola perilaku individu yang bersangkutan.

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi penyesuaian sosial di kemukakan oleh Desmita (2010, hlm. 196) mengungkapkan bahwa yang mempengaruhi penyesuaian sosial yaitu psikogenetik dan sosiopsikogenetik. Psikogenetik merupakan masa lalu individu. Pengalaman ini berkaitan dengan latar belakang keluarga terutama menyangkut

Erni Khairani, 2017

PROFIL PENYESUAIAN SOSIAL PESERTA DIDIK BERDASARKAN LATAR BELAKANG STATUS SOSIAL EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

aspek hubungan orang tua-anak, iklim intelektual dan emosional keluarga. Sedangkan sosiopsikogenetik merupakan keadaan sosial individu yang dapat memengaruhi pola interaksi dan tuntutan sosial.

2.1.4 Penyesuaian Sosial Remaja

William Kay (dalam Yusuf, 2007, hlm. 72), mengemukakan tugas-tugas perkembangan remaja meliputi (1) belajar bergaul dengan teman sebaya atau orang lain, baik secara individual atau kelompok, (2) mampu meninggalkan reaksi dan penyesuaian diri (sikap/perilaku) kekanak-kanakan. Dalam budaya Amerika, periode remaja ini di pandang sebagai masa "*storm & stress*", frustasi dan penderitaan, konflik dan krisis penyesuaian, mimpi dan melamun tentang cinta dan perasaan tersisihkan dari kehidupan sosial budaya orang dewasa (Lustin dalam Yusuf, 2014, hlm. 184).

Karakteristik remaja menurut Hurlock (1992, hlm.207), yaitu :

- a. Masa remaja adalah periode penting yang berakibat langsung terhadap sikap dan perilaku baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang
- b. Masa remaja merupakan periode peralihan dan perubahan dari periode sebelumnya dari satu peralihan ke perkembangan yang selanjutnya seperti pada sikap dan tingkah laku.
- c. Masa remaja merupakan masa yang penuh dengan masalah. Masalah remaja sering menjadi masalah yang sulit diatasi baik pria dan wanita. Alasannya pertama, sepanjang kanak-kanak jika mengalami masalah, orang tua dan orang lainlah yang mengatasi masalah dan alasan kedua karena para remaja merasa diri mandiri, sehingga mereka ingin mengatasi masalahnya sendiri tanpa bantuan orang tua dan orang lain.
- d. Masa remaja merupakan masa pencarian identitas. Pada tahun-tahun awal remaja, penyesuaian dengan kelompok masih penting bagi pria dan wanita.
- e. Masa remaja merupakan masa yang tidak realistis. Remaja cenderung memandang dirinya dan orang lain sebagaimana yang dia inginkan bukan sebagai mana adanya.
- f. Masa remaja sebagai ambang masa dewasa. Semakin mendekatnya usia kematangan para remaja gelisah untuk meninggalkan kebiasaan masa lalunya. Oleh karena itu remaja memusatkan diri pada perilaku dewasa seperti merokok, minum-minuman keras, menggunakan obat-obat terlarang dan terlibat perbuatan seksual.

Erni Khairani, 2017

PROFIL PENYESUAIAN SOSIAL PESERTA DIDIK BERDASARKAN LATAR BELAKANG STATUS SOSIAL EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Berdasarkan pemeparan para ahli, dapat dipahami bahwa aspek perkembangan sosial remaja dalam hal ini peserta didik terus berkembang, baik pada sikap dan perilaku, pencarian identitas. Salah satu aspek dalam perkembangan sosial yang harus dicapai oleh peserta didik pada fase remaja adalah kemampuan penyesuaian sosial. Pencapaian kematangan dalam hubungan sosial mendorong remaja untuk berperan dan berhubungan lebih akrab terhadap lingkungannya, baik dalam lingkungan keluarga, sekolah, teman sebaya, maupun masyarakat. Kondisi demikian menuntut remaja memiliki kemampuan penyesuaian diri. Penyesuaian sosial merupakan salah satu jenis dari penyesuaian diri Schneider(1964,hlm. 451).

(Havigurs dalam Yusuf, 2007, hlm. 74), mengemukakan tugas perkembangan sosial yang harus dipenuhi oleh remaja dalam melakukan penyesuaian sosial antara lain, remaja harus mampu mencapai hubungan yang lebih matang dengan teman sebaya, mencapai peran sosial sebagai pria dan wanita dan mencapai tingkah laku yang bertanggung jawab secara sosial

2.1.5 Penyesuaian Sosial Peserta Didik di Sekolah

Kerangka lingkungan sosial berbeda pada tiap tahapannya, Pada tahap pendidikan dasar yang menjadi kerangka pokok adalah situasi kelas. Saat berada pada usia remaja kerangka lingkungan kelas menjadi lingkungan sekolah dan lebih rumit (Anderman, Gray & Chang, 2003; Eccles & Nice, 2013).

Menurut Minuchin dan Shapiro (1983) bahwa lingkungan sosial adalah sekolah secara keseluruhan bukan kelas. Remaja berinteraksi dengan banyak teman yang berbeda dari latar belakang etnis dan sosial yang berbeda serta perilaku sosial menjadi sangat besar pengaruhnya terhadap ekstrakurikuler, klub dan masyarakat.

Lingkungan sekolah berpengaruh dominan pada kehidupan intelektual, sosial dan moral siswa. Dalam lingkup sekolah siswa sekolah menengah menyadari keberadaan sistem yang ada di dalamnya dan dapat termotivasi untuk mengikuti dan menyesuaikan sistem sebagai tantangan. Hal ini diperkuat dengan Yusuf (2014, hlm.95) yang mendefinisikan sekolah sebagai salah satu lingkungan sosial tempat individu berinteraksi dan harus mampu menciptakan suasana psikologis yang dapat membantu peserta didik untuk mencapai perkembangan sosial secara matang. Didukung oleh Schneiders (1964, hlm.454) yang mengungkapkan bahwa,

“Social adjustment signifies the capacity to reach effectively and wholesomely to social realities, situations and relations so that the requirements for social living are fulfilled in an acceptable and satisfactory manner”

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa penyesuaian sosial di sekolah merupakan kemampuan peserta didik mereaksi secara tepat realitas sosial, situasi dan relasi sosial sehingga mampu berinteraksi secara wajar dan sehat serta dapat memberikan kepuasan bagi dirinya sendiri dan lingkungannya. Dengan kata lain, di lingkungan sekolah peserta didik tidak hanya berkembang secara fisik dan intelektualnya, namun memerlukan situasi yang mendukung dalam bersosialisasi. Hal ini bertujuan agar peserta didik dapat mencapai kematangan dalam mempersiapkan diri menjadi individu yang dewasa dan memiliki penyesuaian sosial yang baik (*well adjustment*).

Kondisi lingkungan dan realitas kehidupan sosial di sekolah akan direaksi secara berbeda-beda oleh masing-masing peserta didik, tergantung kemampuan penyesuaian sosial yang dimilikinya. Schneiders (1964, hlm, 454) mengemukakan bahwa penyesuaian sosial yang harus dimiliki di lingkungan sekolah, dengan tidak mempertimbangkan kebutuhan akademik, tidak jauh berbeda dengan penyesuaian sosial di lingkungan rumah dan keluarga, walaupun setiap individu akan bereaksi secara berbeda terhadap keduanya

Schneiders (1964, hlm. 455) mengungkapkan hal-hal yang harus dilakukan individu dalam melakukan penyesuaian sosial dengan baik, yaitu : (1) menghargai orang lain, (2) bergaul dengan orang lain, (3) menunjukkan simpati terhadap kesejahteraan orang lain, (4) menunjukkan kebaikan kepada orang lain, dan (5) menghargai nilai-nilai dan integritas hukum, adat istiadat dan tradisi yang berlaku di lingkungan masyarakat. Jika prinsip-prinsip tersebut sudah dapat dipenuhi oleh individu, maka ia akan memiliki kemampuan penyesuaian sosial yang baik dalam berbagai situasi.

2.1.6 Aspek-Aspek Penyesuaian Sosial Peserta Didik di Lingkungan Sekolah

Schneiders, (1964, hlm. 454) menyusun tuntutan lingkungan atau perilaku yang diharapkan dan berkaitan dengan realitas, situasi, dan relasi sosial, serta dihadapi oleh peserta didik di lingkungan sekolah, meliputi lima aspek dan indikator-indikator dalam penyesuaian sosial di sekolah, yakni ;

(1) Keterampilan peserta didik membina pertalian persahabatan dengan teman di sekolah dapat diwujudkan dalam enam karakteristik, yaitu:

1. Peserta didik sanggup menerima teman apa adanya

Erni Khairani, 2017

PROFIL PENYESUAIAN SOSIAL PESERTA DIDIK BERDASARKAN LATAR BELAKANG STATUS SOSIAL EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

2. Peserta didik dapat mengendalikan emosi.
 3. Peserta didik dapat bersikap realistis.
 4. Peserta didik dapat memperhitungkan pengambilan keputusan.
 5. Peserta didik mampu melakukan tindakan yang tepat sesuai norma.
 6. Peserta didik dapat mempertahankan hubungan persahabatan.
- 2) Bersikap hormat kepada guru, kepala sekolah dan staf sekolah yang lain. Dalam aspek ini terdapat empat indikator, yaitu:
1. Peserta didik mampu menghargai Kepala Sekolah, Guru, Guru BK, dan staf lainnya
 2. Peserta didik mampu berkomunikasi dengan sopan dan santun saat berbicara pada guru, kepala sekolah, dan staf sekolah yang lain.
 3. Peserta didik mampu memelihara perilaku saat bertemu dengan guru, kepala sekolah, dan staf sekolah yang lain.
- 3) Peserta didik dapat berpartisipasi aktif dalam mengikuti kegiatan sekolah. Dalam aspek ini, terdapat dua indikator, yaitu:
1. Peserta didik berpartisipasi mengikuti kegiatan pembelajaran di kelas.
 2. Peserta didik berpartisipasi mengikuti kegiatan ekstrakurikuler.
- 4) Peserta didik mampu bersikap respek dan menerima peraturan sekolah. Dalam aspek ini terdapat dua indikator, yaitu:
1. Memiliki kesadaran akan pentingnya peraturan di sekolah.
 2. Mematuhi dan menaati peraturan yang berlaku di sekolah.
- 5) Peserta didik dapat membantu melaksanakan harapan sekolah. Terdapat dua karakteristik yaitu kemampuan yang dapat diwujudkan dalam bentuk :
1. Mendukung kelancaran kegiatan belajar mengajar (KBM)
 2. Melaksanakan kewajiban sebagai peserta didik.

2.1.7 Kemampuan dan Ketidakmampuan Melakukan Penyesuaian Sosial

Scheneiders (1964, hlm. 51) mengemukakan beberapa kriteria penyesuaian yang tergolong baik (good adjustment) ditandai dengan:

- 1) Pengetahuan dan tilikan terhadap diri sendiri dan orang lain,
- 2) Obyektivitas dan penerimaan sosial,
- 3) Pengendalian diri dan perkembangan diri,

- 4) Tujuan dan arah yang jelas,
- 5) Perspektif, skala nilai dan filsafat hidup memadai,
- 6) Memiliki Rasa humor
- 7) Rasa tanggung jawab sosial,
- 8) Kecakapan bekerja sama dan menaruh minat kepada orang lain,
- 9) Memiliki minat yang besar dalam bekerja dan bermain,
- 10) Perkembangan kebiasaan yang baik,
- 11) Adaptabilitas, kepuasan dalam bekerja dan bermain dan
- 12) Orientasi yang menandai terhadap realitas sosial.

Selanjutnya, Yusuf (2000, hlm. 130) menyatakan penyesuaian sosial yang sehat sebagai berikut:

- 1) Mampu menilai diri secara realistis, yaitu mampu menilai diri sebagaimana adanya, baik kelebihan maupun kelemahan.
- 2) Mampu menilai situasi secara realistis, yaitu dapat menghadapi situasi atau kondisi kehidupan secara realistis serta mampu menerima diri secara wajar.
- 3) Mampu menilai prestasi yang diperoleh secara realistis, yaitu beraksi secara rasional.
- 4) Menerima tanggung jawab, yaitu memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengatasi masalah-masalah kehidupan yang dihadapi.
- 5) Memiliki kemandirian, yaitu memiliki sikap mandiri dalam cara berpikir dan bertindak, mampu mengambil keputusan, mengarahkan dan mengembangkan diri serta menyesuaikan diri secara konstruktif dengan norma yang berlaku di lingkungannya.
- 6) Memiliki pengendalian emosi, yaitu merasa aman dengan emosinya, dapat menghadapi situasi frustrasi, depresi atau stress secara positif atau konstruktif.
- 7) Dapat berorientasi pada tujuan, yaitu mampu merumuskan tujuan berdasarkan pertimbangan secara matang, tidak atas paksaan dari orang lain.
- 8) Berorientasi keluar, yaitu bersifat respek, empati terhadap orang lain, mempunyai kepedulian terhadap situasi, masalah-masalah lingkungan.
- 9) Penerimaan sosial, dinilai positif oleh orang lain, berpartisipasi aktif dalam kegiatan sosial dan memiliki sifat bersahabat.

10) Memiliki filsafat hidup, yaitu mengarahkan hidupnya berdasarkan filsafat hidup yang berakar dari keyakinan agama.

11) Berbahagia.

Sejalan dengan pendapat Yusuf, Schneiders (1964, hlm. 51) mengemukakan ciri penyesuaian sosial yang baik sebagai berikut:

1. Memiliki pengendalian diri yang tinggi dalam menghadapi situasi atau persoalan, dengan kata lain tidak menunjukkan ketegangan emosi yang berlebihan.
2. Tidak menunjukkan mekanisme psikologis yang berlebihan, bertindak wajar dalam memberikan reaksi terhadap masalah dan konflik yang dihadapi. mampu mengolah pikiran dan perasaan dengan baik, sehingga menemukan cara-cara yang tepat untuk menyelesaikan masalahnya.
3. Memiliki pertimbangan rasional dan pengendalian diri, memiliki kemampuan dasar berfikir serta dapat memberikan pertimbangan terhadap tingkah laku yang diperbuat untuk mengatasi masalah yang dihadapinya.
4. Mampu belajar sehingga dapat mengembangkan kualitas dirinya terutama dalam bersedia belajar dari pengalaman dan memanfaatkan pengalaman tersebut dengan baik.
5. Mempunyai sikap realistik, objektif, dapat menilai situasi, masalah dan kekurangan dirinya secara objektif.

Menurut Yusuf, (2004, hlm. 28) kegagalan dalam melakukan penyesuaian social ditunjukkan oleh (1) reaksi bertahan, (2) reaksi menyerang, (3) melarikan diri dari kenyataan, (4) penyesuaian yang patologis, (5) perilaku anti social, (6) kecanduan alcohol dan obat terlarang, dan (7) penyimpangan social. Menurut (Hurlock dalam Wardani dan Apollo, 2010, hlm.95) “remaja yang tidak berhasil melakukan penyesuaian sosial pada umumnya ditunjukkan dengan perilaku negatif, seperti membuat keributan, membolos, terlambat masuk sekolah, dan gagal dalam belajar”.

Selanjutnya Hurlock secara rinci menyimpulkan tanda-tanda bahaya yang umumnya muncul pada individu karena tidak mampu melakukan penyesuaian social, yaitu

1. Tidak bertanggung jawab, contohnya perilaku mengabaikan tugas dari sekolah dengan bermain
2. Sikap agresif dan sangat yakin pada diri sendiri.

Erni Khairani, 2017

PROFIL PENYESUAIAN SOSIAL PESERTA DIDIK BERDASARKAN LATAR BELAKANG STATUS SOSIAL EKONOMI

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

3. Perasaan tidak aman yang menyebabkan remaja patuh mengikuti standar-standar kelompok tanpa memikirkan dampak buruknya.
4. Merasa ingin pulang bila berada jauh dari lingkungan yang dikenal.
5. Perasaan mudah menyerah
6. Terlalu banyak berkhayal untuk mengimbangi ketidakpuasan yang diperoleh dari kehidupan sehari-hari.
7. Mundur ke tingkat perilaku sebelumnya agar mendapat perhatian.
8. Menggunakan mekanisme pertahanan seperti proyeksi, berkhayal, atau sublimasi.

2.2 Status Sosial Ekonomi

2.2.1 Pengertian Status Sosial Ekonomi

Status sosial merupakan kedudukan atau posisi seseorang dalam masyarakat, gambaran tentang keadaan seseorang atau suatu masyarakat yang ditinjau dari segi social ekonomi, seperti tingkat pendidikan, pendapatan dan sebagainya Soekamto (2009). Status sosial ekonomi sebagai pengelompokan orang-orang berdasarkan kesamaan karakteristik pekerjaan, pendidikan ekonomi Santrock (2007, hlm. 282), Status social ekonomi dapat membentuk gaya hidup keluarga. Pendapatan keluarga yang memadai akan menunjang tubuh kembang anak. Karena orang tua dapat menyediakan semua kebutuhan anak baik primer maupun sekunder Soetjningsih, (2010 hlm. 50).

Dalam pendapat lain status ekonomi adalah kedudukan seseorang atau keluarga dimasyarakat berdasarkan pendapatan perbulan. Status social ekonomi dapat dilihat dari pendapatan yang disesuaikan dengan harga barang pokok Kartono, (2006, hlm. 48). Indonesia sangat sulit menentukan tingkat status social ekonomi keluarga karena tidak ada kriteria khusus yang membatasi golongan keluarga yang termasuk kedalam status social ekonomi tinggi, sedang maupun rendah. Menurut Sarlito (Solaiman 1994, hlm. 39) bahwa status sosial ekonomi dapat dilihat dari tiga hal yaitu pendidikan, pekerjaan dan pendapatan.

Nasution (2004, hlm. 27), mengemukakan ada beberapa metode atau cara untuk menentukan status sosial ekonomi keluarga, yaitu :

- a. Metode objektif yakni pengelompokkan sosial ditentukan berdasarkan kriteria objektif, antara lain jumlah pendapatan, lama atau tinggi pendidikan, dan jenis pekerjaan;
- b. Metode subjektif yakni pengelompokkansosial dirumuskan menurut pandangan anggota masyarakat menilai dirinya dalam hirarki kedudukan dalam masyarakat itu;
- c. Metode reputasi yakni penggolongan sosial ditentukan menurut bagaimana anggota masyarakatnya menempatkan masing-masing dalam stratifikasi masyarakat itu.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat di simpulkan status sosial ekonomi keluarga adalah kedudukan seseorang dalam kelompoknya, status sosial ekonomi sangat majemuk sehingga belum ada pembatasan yang pasti mengenai kategori status sosial ekonomi yang tinggi, sedang maupun rendah. Namun demikian, bahwa keluarga yang ekonominya tinggi dapat digolongkan menduduki status sosial ekonomi tinggi pula.

2.2.2 Pembagian Tingkat Ekonomi

a) Pekerjaan

Artinya pekerjaan yang profesional dan menggunakan kecakapan akademis akan lebih mendapat penghargaan dari masyarakat, sehingga akan digolongkan kedalam kelas atas ;

b) Pendapatan

Pendapatan yang tinggi pada pekerjaan yang professional dan memiliki pendidikan akademis akan mendapatkan penghargaan yang lebih baik dibandingkan dengan yang hanya menggunakan tenaga kasar atau tidak berpendidikan.

Berdasarkan penggolongannya, BPS (Badan Pusat Statistik) membedakan pendapatan penduduk menjadi 4 golongan yaitu :

- (1) Golongan penghasilan besar adalah jika pendapatan rata-rata lebih dari Rp. 3.500.000,00 perbulan;
- (2) Golongan penghasilan sedang adalah jika pendapatan rata-rata antara Rp. 1500.000,00 s.d 3.500.000.00 perbulan;

- (3) Golongan penghasilan rendah adalah jika pendapatan rata-rata dibawah Rp. 1.500.000.00 perbulan.

Kekayaan dalam bentuk apapun yang diketahui oleh masyarakat, diukur secara kuantitas atau dalam hal ini adalah pendapat atau secara kualitas seperti tingkat pendidikan. Standar atau gaya hidup yang diperlihatkan serta jenis pekerjaan juga secara sosial bisa dijadikan sebagai penentu status sosial ekonomi yang ada (Schulte Nordholt dalam Nasution, 2004, hlm. 33).

Menurut Friedman dalam Suparyanto (2010) faktor yang memengaruhi status sosial ekonomi seseorang yaitu :

a) Pendidikan

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh seseorang terhadap perkembangan orang lain menuju kearah yang lebih baik. Makin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka makin mudah dalam memperoleh pekerjaan, sehingga semakin banyak pula penghasilan yang diperoleh. Sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru dikenal.

b) Pekerjaan adalah simbol status seseorang di masyarakat. Pekerjaan jembatan untuk memperoleh uang dalam rangka memenuhi kebutuhan hidup dan untuk mendapatkan tempat pelayanan kesehatan yang diinginkan.

c) Pendapatan adalah hasil yang diperoleh dari kerja atau usaha yang telah dilakukan. Pendapatan akan mempengaruhi gaya hidup seseorang. Orang atau keluarga yang memiliki status ekonomi atau pendapatan tinggi akan mempraktikan gaya hidup yang mewah, lebih konsumtif, dll.

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan, pengelompokkan status sosial ekonomi di tentukan dari beberapa faktor yaitu pendidikan orang tua peserta didik, pekerjaan orang tua peserta didik dan pendapatan orang tua peserta didik, Pengelompokkan dibagi menjadi tiga bagian, yaitu tinggi dengan klasifikasi pendidikan tinggi, pekerjaan tetap dan pendapatan diatas Rp. 3.500.000.00, sedangkan dengan pendidikan menengah, pekerjaan wiraswasta dan pendapatan antara Rp. 1.500.000.00 s.d. Rp. 3.500.000.00 dan rendah dengan pendidikan rendah, pekerjaan tidak tetap dan penghasilan di bawah Rp. 1.500.000.00.

2.3 Konsep Bimbingan dan Konseling

2.3.1 Pengertian Bimbingan dan Konseling

Bimbingan dan konseling sebagai bagian integral dari pendidikan adalah upaya memfasilitasi perkembangan dan memandirikan peserta didik dalam rangka tercapainya perkembangan yang utuh dan optimal, Permendilbud No.111 tahun 2014

Bimbingan adalah “proses yang berkesinambungan, sistematis dan terencana untuk membantu individu agar aktif dalam mengembangkan diri, mengatasi masalah, dan mengambil keputusan sendiri untuk mencapai perkembangan yang sesuai dengan potensi dan system nilai kehidupan yang baik dan benar” Yusuf & Juntika, (2010, hlm.6)

Istilah bimbingan seringkali digabungkan dengan istilah konseling. Secara singkat konseling dapat diartikan sebagai “pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh konselor kepada individu yang sedang mengalami masalah agar masalah tersebut dapat terselesaikan” (Prayitno & Amti, 2014, hlm. 105). Sedangkan menurut Yusuf & Juntika (2010, hlm.9) konseling merupakan “upaya membantu orang lain agar mampu tumbuh kearah yang dipilihnya sendiri, mampu memecahkan masalah yang dihadapi dan mampu menghadapi krisis dalam kehidupannya.”

Dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 111 Tahun 2014, ditegaskan bahwa bimbingan dan konseling adalah upaya sistematis, objektif, logis dan berkelanjutan serta terprogram yang dilakukan oleh konselor atau guru Bimbingan dan Konseling untuk memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian dalam kehidupannya, dalam wujud kemampuan memahami, menerima, mengarahkan, mengambil keputusan dan merealisasikan diri secara bertanggung jawab sehingga mencapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

Dari uraian diatas dapat dipahami bahwa istilah bimbingan merujuk pada proses pemberian bantuan agar individu mencapai perkembangan optimal. Sedangkan konseling merupakan bantuan yang diberikan agar individu dapat memecahkan permasalahan yang sedang ia alami.

2.3.2 Tujuan Bimbingan dan Konseling

Dalam Permendikbud No. 111 tahun 2004 tujuan umum layanan bimbingan dan konseling adalah membantu peserta didik/konseli agar dapat mencapai kematangan dan

kemandirian dalam kehidupannya serta menjalankan tugas-tugas perkembangannya yang mencakup aspek pribadi, sosial, belajar, karir secara utuh dan optimal. Tujuan khusus layanan bimbingan dan konseling adalah membantu konseli agar mampu: (1) memahami dan menerima diri dan lingkungannya; (2) merencanakan kegiatan penyelesaian studi, perkembangan karir dan kehidupannya di masa yang akan datang; (3) mengembangkan potensinya seoptimal mungkin; (4) menyesuaikan diri dengan lingkungannya; (5) mengatasi hambatan atau kesulitan yang dihadapi dalam kehidupannya dan (6) mengaktualisasikan dirinya secara bertanggung jawab.

Dari pendapat diatas secara lebih khusus bimbingan dan konseling bertujuan untuk membantu konseli agar dapat mencapai tugas-tugas perkembangannya yang meliputi aspek pribadi, sosial, belajar dan karir.

2.3.3 Fungsi Bimbingan dan Konseling

Fungsi Bimbingan dan Konseling dalam membantu individu adalah sebagai berikut (Yusuf, 2009, hlm. 59).

1. Fungsi pemahaman, yaitu fungsi pelayanan bimbingan dan konseling membantu peserta didik memahami diri (potensinya) dan lingkungannya
2. Fungsi preventif, yaitu upaya guru bimbingan dan konseling untuk senantiasa mengantisipasi berbagai masalah yang mungkin terjadi dan berupaya untuk mencegahnya, supaya tidak dialami oleh peserta didik. Melalui fungsi ini, konselor memberikan bimbingan kepada peserta didik tentang cara menghindarkan diri dari perbuatan atau kegiatan yang membahayakan dirinya.
3. Fungsi pengembangan, yaitu, kerjasama antara konselor dengan personil sekolah dalam merumuskan dan melaksanakan program bimbingan secara sistematis dan berkesinambungan dalam upaya membantu peserta didik mencapai tugas-tugas perkembangannya.
4. Fungsi Penyembuhan, yaitu fungsi bimbingan dan konseling yang bersifat kuratif. Fungsi ini berkaitan erat dengan upaya pemberian bantuan kepada konseli yang telah mengalami masalah, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir. Teknik yang dapat digunakan adalah konseling, dan *remedial teaching*.

5. Fungsi Penyaluran, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli memilih kegiatan ekstrakurikuler, jurusan atau program studi, dan memantapkan penguasaan karir atau jabatan yang sesuai dengan minat, bakat, keahlian dan ciri-ciri kepribadian lainnya. Dalam melaksanakan fungsi ini, konselor perlu bekerja sama dengan pendidik lainnya di dalam maupun di luar lembaga pendidikan.
6. Fungsi adaptasi, yaitu fungsi membantu para pelaksana pendidikan, kepala Sekolah/Madrasah dan staf, konselor, dan guru untuk menyesuaikan program pendidikan terhadap latar belakang pendidikan, minat, kemampuan, dan kebutuhan konseli
7. Fungsi penyesuaian, yaitu fungsi bimbingan dan konseling dalam membantu konseli agar dapat menyesuaikan diri dengan diri dan lingkungannya secara dinamis dan konstruktif.

2.3.4 Layanan Dasar Untuk Mengembangkan Penyesuaian Sosial Peserta Didik

Ketidakmampuan peserta didik dalam melakukan penyesuaian sosial yang baik merupakan masalah yang merupakan masalah yang memerlukan tindak lanjut melalui sebuah bimbingan pribadi-sosial. Bimbingan pribadi-sosial merupakan upaya membantu peserta didik untuk memecahkan permasalahan sosial-pribadi. Penyesuaian sosial merupakan bagian dari bidang bimbingan pribadi-sosial. Tujuan bimbingan dan konseling yang terkait dengan aspek pribadi- sosial menurut Yusuf dan Nurihsan (2008, hlm 14) yaitu :

“mempunyai komitmen, mempunyai sikap toleransi, mempunyai pemahaman dan penerimaan diri secara objektif dan konstruktif, mempunyai sifat positif, memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat, bersikap respek terhadap orang lain, memiliki rasa tanggung jawab, memiliki kemampuan bersosialisasi, memiliki kemampuan dalam menyelesaikan konflik, dan memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan secara matang”.

Secara lebih spesifik, dalam kaitannya dengan membantu peserta didik mengembangkan kemampuan penyesuaian sosial, bimbingan pribadi-sosial bertujuan untuk membantu peserta didik agar (Yusuf & Juntika, 2010, hlm.14).

- 1) Memiliki komitmen yang kuat dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan dan pada ketakwaan kepada Tuhan yang Maha Esa dalam kehidupan pribadi, keluarga, pergaulan teman sebaya, sekolah dan masyarakat.
- 2) Toleransi terhadap umat beragama lain dengan saling menghormati dan memelihara hak dan kewajiban masing-masing.
- 3) Memahami tentang irama kehidupan yang bersifat fluktuatif antara yang menyenangkan dan tidak menyenangkan, serta mampu meresponya secara positif
- 4) Dapat memahami penerimaan diri secara objektif dan konstruktif baik itu keunggulan maupun kelemahan baik itu fisik maupun psikis.
- 5) Bersikap positif atau bersikap respek terhadap diri sendiri dan orang lain
- 6) Memiliki kemampuan melakukan pilihan secara sehat.
- 7) Bersikap respek terhadap orang lain, menghormati atau menghargai orang lain, tidak melecehkan martabat atau harga dirinya.
- 8) Menyadari rasa tanggung jawab yang diwujudkan dalam bentuk komitmen terhadap tugas atau kewajibannya
- 9) Mampu berinteraksi sosial yang diwujudkan dalam bentuk hubungan persahabatan, persaudaraan, atau silaturahmi dengan sesama manusia.
- 10) Mampu menyelesaikan permasalahan internal dan permasalahan dengan orang lain
- 11) Mampu untuk mengambil keputusan secara efektif.

2.4 Penelitian Terdahulu

- 1) Hasil penelitian Hildam, 2013 dengan judul “Hubungan Antara Keterlibatan Peserta Didik dalam Kepramukaan dengan Penyesuaian Sosial Di Sekolah. Hasilnya mengungkapkan adanya hubungan yang signifikan antara keterlibatan peserta didik dalam kepramukaan dengan penyesuaian sosial
- 2) Hasil penelitian Tina Rahmawati. (2015) yang berjudul “*Peningkatan Kemampuan Penyesuaian Sosial Melalui Problem Solving Training*”. Hasilnya layanan *problem solving training* dapat dijadikan sebagai pedoman layanan yang menunjukkan gambaran untuk meningkatkan kemampuan penyesuaian sosial peserta didik.

- 3) Hasil penelitian Yusri Widjdati (2010) berjudul “*Pengaruh Status Sosial Ekonomi Orang Tua Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik.*” Menunjukkan hasil Status sosial soial ekonomi orang tua memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar.
- 4) Hasil Penelitian Noffiardhy (2012) “Program Bimbingan Pribadi-Sosial untuk Meningkatkan Penyesuaian Sosial Peserta Didik.” Menunjukkan hasil program bimbingan pribadi-sosial efektif untuk meningkatkan penyesuaian sosial peserta didik terutama pada aspek bersikap hormat pada guru, kepala sekolah dan staf sekolah lainnya serta pada aspek partisipasi aktif dalam kegiatan sekolah.
- 5) Hasil penelitian Lingga Wanhar P.P dengan judul “*Profil Penyesuaian Sosial Siswa berdasarkan Gender dan Implikasinya bagi Bimbingan Pribadi-Sosial.*” Hasil penelitian menunjukkan secara umum penyesuaian sosial siswa berada pada kategori sangat baik. Distribusi siswa laki-laki sebanyak 79,69% berada pada kategori sangat baik dan 20,31% berada pada kategori baik. Sedangkan siswa perempuan sebanyak 72,73% berada pada kategori sangat baik dan 27,27% berada pada kategori baik

2.5 Posisi Teoretis Penyesuaian Sosial

Penyesuaian sosial merupakan kemampuan untuk mereaksi secara realistis, efektif pada situasi dan hubungan sosial yang sehat, Schneiders (1964,hlm. 460). Penyesuaian sosial di definisikan sebagai proses yang mencakup respon mental dan perilaku di dalam mengatasi tuntutan sosial yang membenani dirinya dan dialami dalam realisasinya dengan lingkungan sosial (Schneider, 1964, hlm. 429).

Schneiders, (1964, hlm. 451) menyebutkan karakteristik penyesuaian sosial terdiri atas tiga tempat penyesuaian salah satunya adalah di lingkungan sekolah. Penyesuaian sosial di sekolah merupakan gaya adaptasi peserta didik berupa kemampuan memberikan reaksi secara efektif untuk menghadapi berbagai tuntutan lingkungan sekolah.

Untuk menyikapi berbagai kondisi dan tuntutan di sekolah maka peserta didik sebaiknya memiliki kemampuan penyesuaian sosial di lingkungan sekolah yang terdiri

dari lima aspek, yakni (1) bersikap respek dan bersedia menerima peraturan sekolah; (2) berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan di sekolah; (3) menjalin persahabatan dengan teman-teman di sekolah; dan (4) bersikap hormat kepada guru, kepala sekolah dan staf sekolah yang lain,(5) membantu sekolah dalam merealisasikan tujuan-tujuannya, Schneiders, (1964, hlm.454)

Berdasarkan pendapat Schneiders,(1964, hlm.122) faktor-faktor yang mempengaruhi penyesuaian sosial salah satunya adalah kondisi lingkungan meliputi kondisi rumah, keluarga dan sekolah. Pengaruh lingkungan rumah dan keluarga sangat penting karena keluarga merupakan lingkungan social pertama dan utama bagi peserta didik. Salah satu pengaruh bentuk pengaruh dari lingkungan keluarga adalah keadaan status sosial ekonomi keluarga.

Gerungan (2010, hlm.181), status sosial ekonomi keluarga mempunyai peran dalam perkembangan remaja termasuk perkembangan sosial, adanya perekonomian yang cukup, lingkungan material tinggi membuat remaja mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mengembangkan bermacam-macam potensi yang tidak dapat berkembang apabila tidak ada alat-alatnya.

Menurut Santrock (2012), salah suai sosial lebih sering terjadi pada golongan sosioal ekonomi kelas bawah. Tuntutan kehidupan yang keras menjadikan remaja-remaja kelas ekonomi rendah menjadi agresif. Sementara itu orang tua yang sibuk mencari nafkah untuk memenuhi kebutuhan ekonomi tidak sempat memberikan bimbingan dan melakukan pengawasan terhadap perilaku putra-putrinya, sehingga remaja cenderung dibiarkan menemukan dan belajar sendfiri serta mencari pengalaman sendiri.